

Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi Terhadap Praktik Pijat Bayi pada Ibu di Desa Tugu Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar

The Effect of Infant Massage Counseling on Infant Massage Practice by Mothers in Tugu Village, Jumantono Sub-District, Karanganyar Regency

Maecelina Hestin Ambarsari, Sri Anggarini, Angesti Nugraheni
Universitas Sebelas Maret
hestinmaecelina@gmail.com

Abstract

Infant massage is a traditional child care whose efficacy has been proven. Therefore, the mothers need to get a health extension on the correct infant massage techniques so that they can do infant massage practice autonomously. This research aim to investigate the effect of infant massage extension on the infant massage practice by mothers in Tugu village, Jumantono sub-district, Karanganyar regency. The research used pre-experimental research method with the one group pretest-posttest design. Its samples consisted of 57 respondents and were taken by using proportional random sampling technique. The data of research were collected through checklist and analyzed by using the Wilcoxon test aided with the computer program of SPSS. Prior to the infant massage extension, the average score was 10.8, the highest score was 14, and the lowest score was 8. Following the extension, the average score was 25.6, the highest score was 29, and the lowest score was 21 as indicated by the score of Wilcoxon test in which the score of Z was -6.583 and the significance value was $p = 0.000$. Infant massage extension had an effect on the infant massage practice by mothers.

Keywords: counseling, infant massage

Abstrak

Pijat bayi merupakan praktik pengasuhan anak secara tradisional yang terbukti khasiatnya. Ibu perlu mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang teknik melakukan pijat bayi secara benar sehingga ibu dapat melakukan praktik pijat bayi secara mandiri. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan pijat bayi terhadap praktik pijat bayi pada ibu. Penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental* dengan one group pretest-posttest design. Pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling sejumlah 57 responden. Instrumen penelitian menggunakan *checklist*. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon* dengan bantuan SPSS. Hasil nilai praktik pijat bayi sebelum diberikan penyuluhan adalah nilai rerata 10.8, nilai tertinggi 14, nilai terendah 8. Setelah diberikan penyuluhan adalah nilai rerata 25.6, nilai tertinggi 29, nilai terendah 21. Hasil analisis dengan uji wilcoxon didapatkan nilai Z -6.583 dan nilai signifikansi P 0.000. Terdapat pengaruh penyuluhan pijat bayi terhadap praktik pijat bayi pada ibu di Desa Tugu Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar.

Kata Kunci: penyuluhan, pijat bayi

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, begitu pula di bidang perkembangan dan pertumbuhan anak. Tradisi cara-cara merawat anak yang diwariskan oleh nenek moyang memiliki banyak manfaat. Salah satu tradisi yang terbukti membantu perkembangan anak yaitu pijat bayi. Pijat bayi merupakan praktik pengasuhan anak secara tradisional yang terbukti khasiatnya. Nenek moyang sudah melakukan pemijatan ketika ada masalah kesehatan seperti gejala rewel, tidak nafsu makan dan perut kembung. Pemijatan ini dilakukan oleh dukun bayi (1). Pijatan yang dilakukan oleh ibu, ayah atau anggota keluarga yang lain merupakan pijatan terbaik karena menghasilkan perubahan fisiologis terutama memenuhi kebutuhan kasih sayang yang diberikan keluarganya(2).

Sentuhan kepada bayi dan pijatan ringan setelah kelahiran merupakan suatu kontak tubuh

kelanjutan yang diperlukan bayi untuk mempertahankan rasa aman dan nyaman. Pijat sangat mendukung tumbuh kembangnya, untuk merangsang perkembangan otak, mental dan pancaindra(3). Ibu perlu mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang teknik melakukan pijat bayi secara benar. Peran bidan dalam hal ini sangat penting untuk memberikan penyuluhan. Dengan diberikan penyuluhan sehingga pengetahuan ibu bertambah dan ibu dapat merubah sikapnya sehingga mendorong ibu untuk bisa melakukan praktik pijat bayi secara mandiri.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara praktik ibu dalam melakukan pijat bayi sebelum diberi pendidikan kesehatan dan sesudah diberi pendidikan kesehatan(4). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada judul, waktu, dan tempat penelitian. Studi pendahuluan pada 25 responden di Posyandu Desa Tugu, 25 orang tua memijatkan bayinya ke dukun bayi karena belum mengetahui teknik melakukan pijat bayi yang benar sehingga tidak dapat melakukan pemijatan secara mandiri. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti tentang pengaruh penyuluhan pijat bayi terhadap praktik pijat bayi pada ibu di Desa Tugu, Jumantono.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental design* dengan *one group pretest-posttest design*. Dilakukan di Desa Tugu, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar pada bulan Desember 2014 – Juni 2015. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi 0-12 bulan di Desa Tugu Jumantono sebanyak 83 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 69 orang. Semua sampel menjadi subjek penelitian, sebanyak 69 responden tetapi 12 responden mengalami *dropout* karena tidak masuk dalam kriteria inklusi. Ibu tidak mengikuti seluruh rangkaian penelitian dan bayi dalam keadaan tidak sehat.

Instrumentasi yang digunakan adalah *checklist* dan lembar observasi yang berisi data pribadi atau karakteristik responden. Uji validitas dan reliabilitas tidak dilakukan karena *checklist* dibuat dan diadopsi dari buku referensi Pedoman Pijat Bayi dengan penulis dr. Utami Roesli sudah merupakan *checklist* baku. Dalam penelitian ini dilakukan analisis data dengan uji normalitas data terlebih dahulu, sampel lebih dari 50 menggunakan *Kolmogorov*. Distribusi data tidak normal menggunakan uji *Wilcoxon*. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 17 for Windows.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur ibu

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
<20	3	5.3 %
20-30	39	68.4 %
>30	15	26.3 %
Total	57	100 %

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rentang umur tertinggi pada umur 20-30 tahun sebanyak 39 (68.4 %) dan terendah pada umur kurang dari 20 tahun sebanyak 3 (5.3 %).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan ibu

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Dasar (SD/SMP/Sederajat)	22	38.6 %
Menengah (SMA/Sederajat)	30	52.6 %
Tinggi (Diploma/Sarjana/Magister/Doktor)	5	8.8 %
Total	57	100 %

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pendidikan tertinggi pada ibu yaitu menengah dengan jumlah 30 (52.6 %) dan terendah yaitu pendidikan dasar 22 (38.6 %).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	22	38.6 %
Tidak bekerja	35	61.4 %
Total	57	100 %

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar ibu bekerja dengan jumlah 35 (61.4 %) dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 22 (38.6 %)

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
< UMR	33	57.9 %
> UMR	24	42.1 %
Total	57	100 %

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat semua ibu berpenghasilan dibawah UMR sebanyak 33 (57.9 %) dan diatas UMR ada 24 (42.1 %).

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Informasi

Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sudah	0	0 %
Belum	57	100 %
Total	57	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat semua ibu sebanyak 57 responden (100%) belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang pijat bayi sebelumnya.

Tabel 6 Nilai praktik pijat bayi sebelum dan sesudah penyuluhan pijat bayi

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	10.8	25.6
Modus	10	27
Median	10	26
Standar deviasi	1.59	1.73
Nilai tertinggi	14	29
Nilai terendah	8	21
Dibawah rata-rata	27 responden	25 responden
Diatas rata-rata	30 responden	32 responden

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil nilai praktik pijat bayi sebelum diberikan penyuluhan pada 57 responden adalah rerata 10.8; median sebesar 10; modus sebesar 10; standar deviasi 1.59; nilai tertinggi 18; nilai terendah 8. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai yang berada diatas rata-rata sebanyak 30 responden dan dibawah rata-rata sebanyak 27 responden. Hasil nilai praktik pijat bayi setelah diberikan penyuluhan adalah rerata 25.6; median sebesar 26; modus sebesar 27; standar deviasi 1.73; nilai tertinggi 29; nilai terendah 21. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai yang berada diatas rata-rata sebanyak 32 responden dan dibawah rata-rata sebanyak 25 responden.

Tabel 7 Hasil uji normalitas nilai sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada ibu tentang pijat bayi dengan *Kolmogorov*

Pencapaian	P (Sig.)	Keterangan
<i>Pretest</i>	0.000	p<0.05 : tidak normal
<i>Posttest</i>	0.001	p<0.05 : tidak normal

Berdasarkan Tabel 7 didapatkan hasil dari uji normalitas untuk nilai *pretest* dengan nilai signifikan p sebesar 0.000 dan nilai *posttest* dengan nilai signifikan p sebesar 0.001, karena untuk keduanya memiliki nilai hitung p < 0.05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Sehingga analisa lanjutan yang digunakan adalah uji T berpasangan (*wilcoxon*), dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 8 Pencapaian nilai praktik pijat bayi pada ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

Kelompok data	N	Z (taraf kesalahan 5%)	P
Pretest	57	-6.583	0.000
Posttest	57		

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *wilcoxon* nilai Z pada taraf kesalahan 0.005 adalah -6.583. Nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap praktik pijat bayi pada ibu.

Pembahasan

Tabel 1 didapatkan rentang umur paling banyak yaitu pada usia 20-30 tahun 39 responden (68.4 %) dan paling sedikit pada usia kurang dari 20 tahun 3 responden (5.3 %). Umur mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang(5). Daya ingat juga dipengaruhi oleh umur, bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pekerjaan akan berkurang.

Tabel 2 didapatkan pendidikan ibu sebagian besar yaitu pada pendidikan menengah 30 responden (52.6 %) dan paling rendah pada pendidikan tinggi 5 responden (8.8 %). Tingkat pendidikan ibu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan bayi. Dengan bekal pendidikan yang cukup, seorang ibu dinilai lebih banyak memperoleh informasi yang dibutuhkan. Selain itu, ibu dengan tingkat pendidikan relatif tinggi lebih mudah menyerap informasi atau himbauan yang diberikan. Dengan demikian mereka dapat memilih serta menentukan alternatif terbaik dalam melakukan perawatan bayinya. Pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar(6).

Tabel 3 menunjukkan distribusi pekerjaan responden, sebagian besar responden tidak bekerja 35 responden (61.4 %) pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya dibanding dengan orang tanpa ada interaksi dengan dengan orang lain(7).

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa responden sebagian besar berpendapatan kurang dari UMR 33 responden (57.9 %). Pekerjaan berkaitan erat dengan status ekonomi. Pada status ekonomi dalam keluarga mempengaruhi daya beli keluarga dalam memenuhi kebutuhan, semakin tinggi pendapatan keluarga akan lebih mudah mendapatkan informasi tentang pijat bayi misalkan mengikuti seminar atau membeli buku tentang pijat bayi dibanding dengan status ekonomi rendah(4).

Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa seluruh responden sebanyak 47 responden (100 %) belum pernah mendapatkan informasi atau penyuluhan pijat bayi sebelumnya. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan baru terbentuknya pengetahuan, sikap, dan mempraktikkan hal tersebut(6).

Hasil nilai praktik pijat bayi sebelum diberikan penyuluhan pada 57 responden adalah rerata 10.8, dapat dilihat bahwa nilai yang berada diatas rata-rata sebanyak 30 responden dan dibawah rata-rata sebanyak 27 responden. Faktor yang menyebabkan responden memiliki nilai rendah pada saat *pretest* adalah masih terdapat responden dengan umur <20. Sesuai teori Notoadmojo (2007) bahwa umur seseorang mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Masih terdapat responden yang berpendidikan dasar sebanyak 22 responden, dalam hal ini pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan sehingga mengubah sikapnya menjadi lebih baik dan mampu mempraktikkan apa yang didapatkannya(8).

Terdapat pula 35 responden (61.4 %) yang tidak bekerja, pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan budaya, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi(9). Terdapat 33 responden (57.9 %) yang berpenghasilan dibawah UMR, dalam hal ini pekerjaan berkaitan erat dengan status ekonomi. Pekerjaan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan. Namun, bila seseorang

berpenghasilan cukup besar, maka dia akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi(5). Seluruh responden belum pernah mendapatkan penyuluhan pijat bayi sebelumnya, maka seluruh responden belum bisa melakukan praktik pijat bayi secara mandiri ketika diberikan *pretest*. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan baru terbentuknya pengetahuan, sikap, dan mempraktikkan hal tersebut(6).

Hasil nilai praktik pijat bayi setelah diberikan penyuluhan adalah rerata 25.6, terdapat peningkatan rerata sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, yaitu dari 10.8 menjadi 25.6. Kemampuan praktik ibu yang meningkat yang ditandai dengan peningkatan rerata dari 10.8 menjadi 25.6, nilai terendah sebelum penyuluhan yaitu 8 dan meningkat menjadi 21 setelah diberikan penyuluhan. Nilai tertinggi sebelum penyuluhan yaitu 18 dan meningkat setelah penyuluhan menjadi 29, semakin tinggi nilai ibu berarti semakin sedikit poin dari pijat bayi yang terlewat atau tidak dilakukan oleh ibu, sejalan dengan pendapat Notoadmodjo bahwa pesan yang diperoleh dari penyuluhan dapat menjadikan pengetahuan yang lebih baik(5). Pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Tujuan dari dilakukan penyuluhan yaitu terjadi perubahan perilaku sasaran(5). Penyuluhan pijat bayi dengan metode ceramah dan demonstrasi dapat memberikan stimulus yang menarik bagi ibu-ibu(10)

Analisis bivariat pada uji *wilcoxon* (Tabel 4.7) menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0.000. Artinya, terdapat perbedaan praktik yang bermakna antara sebelum diberikan penyuluhan dengan sesudah diberikan penyuluhan karena nilai signifikansi (p) < 0.05. Nilai $p < 0.05$ diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Nilai Z pada tabel 10 adalah -6.583. Nilai Z lebih besar dari daerah penerimaan H_1 dengan taraf kesalahan 0.05 pada Z tabel yaitu -1.645 (Z hitung > Z tabel). Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh praktik pijat bayi sebelum dan sesudah penyuluhan diberikan. Sugiyono (2008) mengungkapkan harga (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak. Jika Z hitung > Z tabel maka artinya adalah H_0 ditolak atau terdapat pengaruh yang bermakna karena perlakuan.

Hasil menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara praktik ibu dalam melakukan pijat bayi sebelum diberi pendidikan kesehatan dan sesudah diberi pendidikan kesehatan. Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa setelah seseorang mengalami stimulus atau obyek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui dan disikapinya(5). Perubahan tersebut mencakup pengetahuan, sikap dan ketrampilan melalui proses penyuluhan. Pada hakikatnya dapat berupa emosi, pengetahuan, pikiran, keinginan, tindakan nyata dari individu, kelompok dan masyarakat. Penyuluhan tentang pijat bayi merupakan aspek penting dalam meningkatkan ketrampilan masyarakat karena dengan melakukan pijat bayi secara rutin akan mendapatkan manfaat yang cukup besar terutama dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa kemampuan praktik pijat bayi seorang ibu sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang pijat bayi lebih baik, hal ini didukung oleh metode yang dipakai dalam memberikan penyuluhan ini menggunakan metode ceramah dan mendemonstrasikan atau mempraktikkan secara langsung langkah memijat bayi yang baik dan benar(4). Apabila penyampaian materi pelajaran atau penyuluhan lebih banyak memanfaatkan indera penglihatan akan memperoleh hasil yang paling tinggi(11). Pemanfaatan pancaindera dalam proses belajar atau penyuluhan tidak terlepas dari adanya suatu obyek, karena untuk mendapat pengetahuan yang kompleks dalam proses belajar diperlukan penggunaan media salah satunya yang sangat efektif adalah pemakaian alat bantu (media).

Materi pijat bayi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan responden dan dalam penyampaian penyuluhan menggunakan alat bantu berupa leaflet dan *audio visual* berupa rekaman video dalam bentuk *compact disc* tentang cara memijat bayi yang baik dan benar. Media-media tersebut merupakan alternatif dalam menyampaikan materi penyuluhan yang dibarengi dengan uraian lisan, yang akhirnya akan dicatat secara cermat untuk mencernakan fakta dan imajinasi agar mudah diingat(12). Dalam media ini terdapat interaksi antara responden dengan media, hal ini akan merangsang rasa ingin tahu responden dan rasa ketertarikan terhadap apa yang dipelajarinya, dengan demikian maksud dari penyuluhan tersebut dapat mencapai hasil yang optimal. Penelitian lain yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pencegahan DBD pada anak dengan media yang digunakan yaitu ceramah dan leaflet(13).

Kesimpulan

Terdapat pengaruh penyuluhan terhadap praktik pijat bayi pada ibu dengan nilai z -6.583 dan signifikan p sebesar 0,000.

Saran

Bagi tenaga kesehatan perlu meningkatkan pembinaan peran serta masyarakat dibidang kesehatan bayi khususnya memberikan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi dan mendemonstrasikannya supaya masyarakat mengetahui manfaat dari pijat bayi. Bagi masyarakat dan orangtua lebih meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang pijat bayi dengan mengikuti penyuluhan, pendidikan kesehatan atau konsultasi dengan tenaga kesehatan sehingga dapat memijat bayinya secara mandiri dan dengan benar untuk meningkatkan status kesehatan bayinya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian lebih lanjut dengan pengembangan yang berbeda, seperti dengan sampel yang lebih besar, disertai dengan kelompok kontrol, dan memperhatikan faktor perancu seperti lingkungan, fasilitas, tenaga kesehatan.

Daftar Pustaka

1. Tim Galinea. Home Baby Spa. Penebar PLUS+; 145 p.
2. Riksani R. CARA MUDAH & AMAN PIJAT BAYI [Internet]. Jakarta: Dunia Sehat; 2014 [cited 2017 Aug 28]. 1-5 p. Available from: <http://www.uranusbooks.com/product/9/4121/CARA-MUDAH-AMAN-PIJAT-BAYI>
3. S.Si NA. Handbook for New Mom: Stiletto Book. Stiletto Book; 2017. 255 p.
4. Riasma Oktobriariani R. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap praktik pijat bayi di Polindes Harapan Bunda Sukoharjo. 2010;
5. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rieneke Cipta; 2007. 56-70 p.
6. Erfandi. Pengetahuan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi [Internet]. PRO HEALTH, for better life. 2009 [cited 2017 Aug 28]. Available from: <https://forbetterhealth.wordpress.com/2009/04/19/pengetahuan-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi/>
7. Ratnawati. Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial. Mojokerto: Bayu Media Publishing; 2009.
8. Budiman & Riyanto A. Kapita Selekta Kuesioner. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
9. Purba JM. Komunikasi Dalam Keperawatan. 2003.
10. Indra NM, Mendri NK, Liliana A. Effect of Health Education on Baby Massaging and Knowledge of Mothers on Baby Massaging at Jambidan in The Working Area of Banguntapan I Health Center Bantul Yogyakarta. Med Respati. 2013;8(2).
11. Wiroatmojo P, Sasonoharjo. Media Pembelajaran. Jakarta: LAN R; 2002.
12. Khasanah NL. Efektivitas Strategi Question Student Have dan Media Powerpoint pada Materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan [Disertasi]. [Semarang]: Universitas Negeri Semarang; 2013.
13. Kusumawardani E, Arkhaesi N, Hardian H. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Anak [Skripsi]. [Semarang]: Universitas Diponegoro; 2012.